

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Mungur, Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul. KUA Kecamatan Piyungan memiliki wilayah kerja 3 desa, yaitu Srimartani, Sitimulyo dan Srimulyo dengan total 60 pedukuhan. Adapun batas wilayah kerja KUA Kecamatan Piyungan ialah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Prambanan dan Berbah, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Patuk, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pleret, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangutapan. Kecamatan Piyungan memiliki jumlah penduduk 56.272 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.729 jiwa. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Tercatat, 43,4% penduduknya bekerja di bidang pertanian.

KUA Kecamatan Piyungan melakukan pelayanan pendaftaran pernikahan pada hari Senin-Jumat mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Sebagai syarat pernikahan, calon pengantin wanita wajib melampirkan surat keterangan telah melakukan imunisasi TT dan tidak diberikan motivasi sebelumnya mengenai manfaat imunisasi TT, dimana

pemberian motivasi sangat bermanfaat agar calon pengantin wanita lebih termotivasi dalam melakukan imunisasi.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-35	30	100,0
Jumlah	30	100,0

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari total 30 responden seluruhnya masuk dalam usia reproduksi, yaitu (100,0%) responden berumur 20-35 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	3	10,0
SMA/SMK	17	56,7
Perguruan Tinggi	10	33,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dikategorikan menjadi 3, yaitu SMP, SMA atau SMK, dan Perguruan tinggi. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden yaitu (56,7%) berpendidikan SMA atau SMK.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Status Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	20	66,7
Tidak bekerja	10	33,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja yang dapat dilihat pada tabel 4.3. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari total 30 responden sebagian besar dari responden berjumlah 20 orang yaitu 66,7% responden bekerja, sedangkan sisanya sebanyak 10 responden (33,3%) tidak bekerja.

4. Distribusi jawaban responden berdasarkan pertanyaan kuesioner

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Kuesioner Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar	%	Salah	%
1.	Imunisasi Tetanus Toxoid adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan yang diberikan sebagai usaha memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus	25	83,3	5	16,7
2.	Imunisasi Tetanus Toxoid adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai virus	22	73,3	8	26,7
3.	Manfaat suntik TT ialah mencegah terjadinya infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri	23	76,7	7	23,3
4.	Reaksi yang timbul setelah imunisasi TT bagi calon pengantin wanita adalah kejang-kejang	22	73,3	8	26,7

5.	Efek samping imunisasi TT berupa rasa nyeri, berwarna kemerahan, bengkak di tempat penyuntikan dan demam.	21	70,0	9	30,0
6.	Pelaksanaan Imunisasi TT terdiri dari TT pertama, TT kedua, TT ketiga, TT keempat, hingga TT kelima	17	56,7	13	43,3
7.	Salah satu jenis imunisasi TT ialah TT6 (enam)	21	70,0	9	30,0
8.	Imunisasi TT yang kedua pada catin wanita diberikan 1 bulan setelah imunisasi TT yang pertama	20	66,7	10	33,3
9.	Imunisasi TT yang pertama bagi calon pengantin wanita merupakan langkah awal pembentukan tubuh terhadap penyakit Tetanus	17	56,7	13	43,3
10.	Catin wanita paling lambat melakukan imunisasi TT 1 (satu) bulan sebelum pernikahan	19	63,3	11	36,7
11.	Seorang catin wanita yang melakukan imunisasi TT satu kali, akan mendapatkan perlindungan dari penyakit Tetanus selama 10 tahun	18	60,0	12	40,0
12.	Kerugian yang dapat terjadi jika catin wanita tidak melakukan imunisasi TT ialah terjadi infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri	22	73,3	8	26,7
13.	Kerugian yang dapat timbul apabila seorang catin wanita tidak melakukan imuniasasi TT ialah dapat menyebabkan sulit memiliki anak	30	100, 0	0	0

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa jawaban responden pada setiap pertanyaan mayoritas benar. Pada pernyataan terakhir, yakni nomor 13 mengenai kerugian jika tidak imunisasi TT pada calon pengantin 100,0% responden menjawab dengan benar. Adapun pada pernyataan nomor 6 tentang jenis imunisasi TT dan nomor 8 mengenai interval imunisasi TT hanya 17 responden (56,7%) yang menjawab dengan benar.

5. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	13	43,3
Cukup	9	30,0
Kurang	8	26,7
Jumlah	30	100,0

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi Tetanus Toxoid di KUA Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dikategorikan menjadi 3, yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi TT, yaitu 13 responden (43,3%). Adapun sisanya, 9 responden memiliki pengetahuan cukup (30,0%), dan 8 responden memiliki pengetahuan kurang (26,7%).

Pengetahuan tentang imunisasi TT tersebut meliputi lima item, yaitu pengertian, manfaat, efek samping, jenis, interval dan masa perlindungan, serta kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan informasi yang diketahui oleh seseorang dimana ialah hasil tahu sesudah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang berbeda dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal sendiri diantaranya meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun faktor eksternal ialah sumber informasi, lingkungan dan sosial budaya (Wawan, 2018).

Jika dilihat dari faktor usia, semua responden masuk dalam usia reproduksi 20-35 tahun. Berdasarkan usia, catin yang berpengetahuan baik ialah sebanyak 13 responden (43,3%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (26,7 %) dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (30,0%). Usia reproduksi yaitu usia yang tidak hanya matang dari segi reproduksi, namun juga dari pengetahuan dan pengalaman yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap sesuatu. Sehingga pengetahuan yang baik dalam penelitian ini dapat dikarenakan salah satunya oleh faktor usia responden. Sebagaimana dalam teori Notoatmodjo (2014) di dalam buku Wawan (2018) yang menyatakan bahwa saat umur seseorang bertambah, pengetahuan terhadap sesuatu pun akan ikut bertambah. Dalam penelitian Alexander dan Thesa (2019) juga menyebutkan, bahwa faktor usia mempengaruhi pengetahuan dan sikap seorang wanita dalam melakukan imunisasi TT.

Tidak hanya faktor usia, pengetahuan responden yang baik juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam penelitian ini, mayoritas pengetahuan cukup pada responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK yakni sebanyak 8 responden (26,7%) Ada yang sudah bekerja namun kebanyakan masih berstatus mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, sehingga tidak heran jika mayoritas memiliki

pengetahuan yang cukup baik. Adapun sisanya sebanyak sebanyak 10 orang (33,3%) memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi, dan sebagian kecil sebanyak 3 orang (10,0%) hanya melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Dalam teori disebutkan kaitan antara pengetahuan dengan tingkat pendidikan, dimana pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang menerima informasi hingga pengetahuannya pun semakin banyak. Adapun pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap seseorang akan penerimaan terhadap informasi maupun nilai yang baru diterima (Nursalam, 2011). Serupa dengan Nursalam, Notoatmodjo (2012) mengatakan, pendidikan juga menggambarkan kepribadian serta kemampuan seorang individu di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung hingga akhir hayat. Pendidikan juga mempengaruhi proses belajar seseorang agar mampu menerima informasi dengan lebih mudah. Dalam penelitian Alexander dan Thesa (2019) juga menyebutkan, bahwa faktor pendidikan mempengaruhi seorang wanita dalam melakukan imunisasi TT dimana wanita dengan pendidikan rendah berpotensi lima kali enggan melakukan imunisasi TT jika dibanding wanita berpendidikan tinggi. Mendukung ketiga teori di atas, penelitian Anatea, Mekonnen, dan Dachew (2018) menyebutkan pendidikan, paparan media, maupun layanan tindak lanjut ANC merupakan prediktor yang signifikan dari pemanfaatan imunisasi TT.

Berdasarkan karakteristik responden lainnya, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan atau sedang bekerja. Sebanyak

66,7% atau 20 responden bekerja, adapun sisanya sebanyak 10 orang (33,3%) tidak bekerja, yakni masih berstatus mahasiswi. Hal ini juga turut mempengaruhi pengetahuan responden, dimana mayoritas responden yakni sebanyak 9 orang (30,0%) yang berstatus bekerja memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmodjo (2014) di dalam buku Wawan (2018), pekerjaan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terutama jika dilihat dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain. Selain itu juga pekerjaan merupakan kebutuhan yang sepatutnya dilakukan demi menunjang kehidupan (Nursalam, 2011). Menurut Wati (dalam penelitian Pocut, 2015) menyatakan bahwa lingkungan kerja dapat memberikan pengalaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini juga sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahenna, Ali dan Khardoush (2020) yang menyebutkan bahwa pekerjaan maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap persepsi atau pengetahuan serta tindakan imunisasi pada Wanita Usia Subur.

6. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang pengertian imunisasi TT

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Pengertian Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	19	63,3%
Kurang	11	36,7%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6, pengetahuan calon pengantin wanita mengenai pengertian imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan ialah baik, yakni sebanyak 19 responden (63,3%) dan 11 responden memiliki pengetahuan kurang, yakni sebanyak 36,7%. Hal ini dapat dilihat dengan distribusi jawaban responden. Pada pertanyaan pertama, 25 responden (83,3%) memiliki jawaban yang benar dan 5 responden (16,7%) menjawab dengan jawaban yang salah. Mayoritas responden menjawab benar pernyataan, bahwa imunisasi Tetanus Toxoid adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan dimurnikan yang diberikan sebagai usaha memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa imunisasi TT terdiri dari bibit penyakit yang sudah dilemahkan untuk mencegah dari bahaya penyakit tetanus (IDAI, 2011). Pemberian imunisasi Tetanus Toxoid artinya pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus kepada ibu hamil dan bayi yang sedang dikandung (Anggrita et al., 2015). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa imunisasi TT ialah pemberian kekebalan yang berpengaruh signifikan terhadap kasus tetanus neonatorum di Jawa Timur.

Adapun pada pertanyaan kedua mengenai pengertian imunisasi TT bahwa imunisasi Tetanus Toxoid adalah proses yang dilakukan seseorang untuk melindungi diri dari berbagai virus mayoritas menjawab salah. Sebanyak 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 (26,7%) responden menjawab dengan salah. Dalam penelitian disebutkan bahwa

tetanus dapat terjadi dikarenakan adanya spora tetanus yang masuk ke dalam tubuh melalui sikap / praktik yang menyebabkan luka terbuka terkontaminasi dari tanah atau kotoran hewan (Gunkeyede, et. al, 2017). Dalam teori lain disebutkan jika vaksin tetanus adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan kemudian dimurnikan. Pemberian imunisasi Tetanus Toxoid artinya pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus kepada ibu hamil dan bayi yang sedang dikandung (Anggrita et al., 2015). Didukung juga oleh Wijayanti (2013) yang menyebutkan bahwa imunisasi Tetanus Toksoid ialah suatu toksin kuman tetanus yang sudah dilemahkan maupun dimurnikan yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit tetanus. Imunisasi ini diberikan pada bayi, anak maupun ibu.

7. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat imunisasi TT

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Manfaat Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	23	76,7%
Kurang	7	23,3%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat imunisasi TT di KUA Kecamatan Piyungan mayoritas baik, yakni sebanyak 23 orang (76,7%). Sedangkan 23,3%, yakni 7 responden memiliki pengetahuan kurang. Hal ini bisa dilihat dari

tabel 4.7. Sebanyak 23 responden (76,7%) menjawab dengan benar, sedangkan 7 responden (23,3%) menjawab dengan salah.

Terdapat 23 responden (76,7%) menjawab benar pernyataan bahwa manfaat suntik TT ialah untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri.

Hal ini sebagaimana Budiman (2014) mengatakan, bahwa imunisasi TT dapat menghindari terjadinya infeksi pada vagina wanita ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri yang dapat menyebabkan tetanus. Dalam teori lain, imunisasi TT bagi calon pengantin wanita bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada calon ibu, agar apabila saat pemotongan tali pusat pada bayi yang terkontaminasi basil tetanus, akan terhindar dari tetanus neonatorum (Wiradharma, 2012). Demikian juga dalam penelitian Wira Meiriza dan Triveni (2018) disebutkan bahwa imunisasi TT dilakukan bagi catin agar terhindar dari tetanus toxoid serta supaya kehamilannya kelak dapat berlangsung aman.

8. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang efek samping imunisasi TT

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Efek Samping Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	17	56,7%
Kurang	13	43,3%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari table di atas, diketahui bahwa pengetahuan calon pengantin wanita tentang efek samping imunisasi TT mayoritas baik, yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (43,3%).

Responden yang masuk dalam kategori pengetahuan baik umumnya menjawab salah pada pernyataan bahwa reaksi yang timbul setelah imunisasi TT bagi calon pengantin wanita ialah kejang-kejang. Pada pernyataan ini 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 responden (26,7%) menjawab dengan salah. Adapun pernyataan kedua mengenai efek samping imunisasi TT sebanyak 21 responden (70,0%) menjawab dengan benar dan 9 responden (30,0%) menjawab dengan salah. Responden yang menjawab dengan benar mayoritas menjawab benar, bahwa efek samping imunisasi TT berupa rasa nyeri, berwarna kemerahan, bengkak di tempat penyuntikan dan demam.

Keduanya merupakan jawaban yang benar, sebagaimana dalam teori dikatakan bahwa efek samping / KIPi vaksinasi tetanus biasanya tidak bersifat berat, yakni berupa rasa nyeri, kemerahan, bengkak di tempat penyuntikan hingga demam (Cahyono, 2010)

9. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang jenis imunisasi TT

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Jenis Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	12	40,0%
Kurang	18	60,0%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 4.9 diketahui jika pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang jenis imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 18 orang (60,0%) dan sebanyak 12 responden (40,0%) berpengetahuan baik. Mayoritas menjawab benar pernyataan bahwa pelaksanaan imunisasi TT terdiri dari TT pertama, TT kedua, TT ketiga, TT keempat, hingga TT kelima. Pada pernyataan pertama mengenai jenis imunisasi TT ada 17 responden (56,7%) menjawab dengan benar dan 13 responden (43,3%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua sebanyak 21 responden (70,0%) menjawab dengan benar dan 9 responden (30,0%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab benar pada pernyataan salah satu jenis imunisasi TT ialah TT6 (enam). Sebagaimana dalam teori disebutkan bahwa jenis imunisasi TT ialah dari TT pertama hingga kelima (Depkes, 2013). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa diantara jenis imunisasi TT ialah TT1 dimana berpengaruh signifikan terhadap kasus tetanus neonatorum di Jawa Timur.

10. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang interval imunisasi TT

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Interval Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	10	33,3%
Kurang	20	66,7%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Pengetahuan calon wanita tentang interval imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 20 orang (66,7%) dan 10 responden (33,3%) berpengetahuan baik sebagaimana dalam tabel 4.10. Mayoritas menjawab benar pada pernyataan bahwa imunisasi TT yang kedua pada calon wanita diberikan 1 bulan setelah imunisasi TT yang pertama dan imunisasi TT yang pertama bagi calon pengantin wanita merupakan langkah awal pembentukan tubuh terhadap penyakit Tetanus.

Pada pernyataan pertama mengenai interval imunisasi TT ada 20 responden (66,7%) menjawab dengan benar dan 10 responden (33,3%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua sebanyak 17 responden (56,7%) menjawab dengan benar dan 13 responden (43,3%) menjawab dengan salah. Jawaban tersebut sebagaimana yang ada dalam teori, bahwa imunisasi TT yang kedua pada calon wanita diberikan 4 minggu setelah mendapatkan imunisasi TT yang pertama (Depkes, 2013). Dalam teori lain disebutkan bahwa pemberian imunisasi TT kedua diberikan minimal empat minggu setelah imunisasi yang pertama (Pratami,

2016). Dalam penelitian Amalia, Sa'adah, dan Wardani (2018) disebutkan bahwa untuk calon pengantin wanita maupun ibu hamil, tidak cukup hanya dengan TT1, akan tetapi pemberian hingga TT2.

11. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang masa perlindungan imunisasi TT

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Masa Perlindungan Imunisasi TT Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	12	40,0%
Kurang	18	60,0%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang masa perlindungan imunisasi TT mayoritas kurang, yakni sebanyak 18 orang (60,0%) dan sebanyak 12 responden (40,0%) berpengetahuan baik. Mayoritas responden menjawab benar pada pernyataan catin wanita paling lambat melakukan imunisasi TT 1 (satu) bulan sebelum pernikahan.

Pada pernyataan pertama mengenai masa perlindungan imunisasi TT ada 19 responden (63,3%) menjawab dengan benar dan 11 responden (36,7%) menjawab dengan salah. Adapun pada pernyataan kedua sebanyak 18 responden (60,0%) menjawab dengan benar dan 12 responden (40,0%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab salah pernyataan yang menyebutkan jika seorang catin wanita yang melakukan imunisasi TT satu kali, akan mendapatkan perlindungan dari penyakit tetanus selama 10

tahun. Hal ini tidak sebagaimana teori. Dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak 2017 disebutkan, bahwa catin yang melakukan imunisasi TT1 baru memberi perlindungan awal terhadap penyakit tetanus. Adapun untuk mendapatkan perlindungan dari infeksi tetanus toxoid harus melakukan imunisasi hingga TT keempat, sedangkan untuk mendapatkan perlindungan hingga 25 tahun harus mendapatkan imunisasi hingga TT kelima. Dalam penelitian Nova Yulita (2017) disebutkan bahwa melakukan imunisasi TT1 merupakan langkah awal perlindungan tubuh terhadap penyakit tetanus. Adapun seseorang baru akan mendapatkan perlindungan dari penyakit tetanus (10 tahun) jika telah melakukan penyuntikan imunisasi TT keempat (Depkes, 2013). Pratimi (2016) menyebutkan imunisasi TT pertama diberikan sekurang-kurangnya dua minggu sebelum menikah agar ada waktu bagi tubuh untuk membentuk antibody.

12. Gambaran pengetahuan calon pengantin wanita tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Kerugian Jika Tidak Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid Di KUA Kecamatan Piyungan Bantul

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	22	73,3%
Kurang	8	26,7%
Jumlah	30	100,0%

Sumber: *Data Primer, Desember 2020*

Pengetahuan calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Piyungan tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT dapat dilihat dari table

4.12. Dimana pengetahuan calon pengantin wanita tentang kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT mayoritas baik, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Adapun 26,7%, yakni sebanyak 8 responden berpengetahuan kurang. Pada pernyataan pertama mengenai kerugian jika tidak melakukan imunisasi TT ada 22 responden (73,3%) menjawab dengan benar dan 8 responden (26,7%) menjawab dengan salah. Mayoritas menjawab benar bahwa kerugian yang dapat terjadi jika catin wanita tidak melakukan imunisasi TT ialah terjadi infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina perempuan ketika pertama kali melakukan hubungan suami istri. Adapun pada pernyataan terakhir seluruh responden (100,0%) menjawab dengan benar. Responden menjawab salah pernyataan yang menyebutkan bahwa kerugian yang dapat timbul apabila seorang catin wanita tidak melakukan imuniasasi TT ialah dapat menyebabkan sulit memiliki anak.

Kedua jawaban tersebut sangat tepat, karena imunisasi TT tidak memiliki kaitan dengan sulit memiliki anak. Hal ini sebagaimana dalam teori bahwa, wanita yang tidak melakukan imunisasi TT sesuai jadwal dikhawatirkan akan terjadi infeksi yang mengakibatkan tetanus pada vagina tatkala pertama kali berhubungan suami istri, serta ditakutkan tatkala wanita tersebut melahirkan akan terjadi tetanus neonatorum. (Budiman, 2014). Dalam teori lain disebutkan bahwa pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) sama halnya dengan pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus kepada ibu hamil dan bayi yang dikandung (Anggrita et al., 2015). Dalam penelitian Sawitri dan Farida (2012) disebutkan bahwa sikap calon

pengantin wanita yang tidak melakukan imunisasi TT diantaranya diakibatkan karena persepsi yang salah mengenai program imunisasi TT. Sejalan dengan penelitian Sawitri dan Farida, penelitian Julin, Berthina, dan Ellen (2013) juga menyebutkan hal serupa, bahwa pengetahuan seorang wanita sangat mempengaruhi dalam melakukan imunisasi TT.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah rumah responden yang mayoritas tidak saling berdekatan sehingga peneliti agak kesulitan mencari rumah masing-masing responden yang cukup memakan waktu dan tenaga.